

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi balita mencerminkan kondisi kesehatan dan kecukupan nutrisi anak di bawah lima tahun. Penilaian dilakukan melalui indikator antropometri seperti BB/U, TB/U, dan BB/TB, untuk menentukan kategori gizi sesuai standar WHO (Arda, 2023). Status gizi yang baik penting bagi pertumbuhan, perkembangan, dan daya tahan tubuh balita. Oleh karena itu, pemantauan rutin di Posyandu atau Puskesmas sangat diperlukan untuk memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal (Wijhati, 2021).

Menurut data terbaru WHO pada tahun 2022, sekitar 22,3% balita di dunia mengalami stunting atau pertumbuhan terhambat akibat kekurangan gizi jangka panjang, sementara 6,8% mengalami wasting atau kekurangan gizi akut yang ditandai dengan berat badan sangat rendah untuk tinggi badan mereka. Di sisi lain, sekitar 5,6% balita mengalami overweight atau kelebihan berat badan akibat konsumsi makanan berkalori tinggi tetapi rendah nutrisi. Data ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita mencakup baik kekurangan maupun kelebihan asupan gizi (WHO, 2022).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 21,6% berdasarkan hasil survei tahun 2022. Meski turun dari 24,4% pada tahun sebelumnya, angka ini masih jauh dari target 14% di 2024. Tingginya angka stunting disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai, terutama pada balita usia 6-23 bulan yang rentan

mengalami stunting. Untuk menurunkannya, diperlukan upaya terkoordinasi melalui edukasi gizi, peningkatan akses layanan kesehatan, dan pemantauan pertumbuhan anak. Data ini mencakup 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota sebagai dasar kebijakan kesehatan yang lebih tepat (Kemenkes RI, 2024).

Pada 2022, angka stunting di Kalimantan Utara turun menjadi 22,1% dari 27,5% pada tahun sebelumnya, namun belum mencapai target nasional 14% pada 2024. Di Kabupaten Malinau, prevalensi stunting sebesar 23,5% dipicu oleh rendahnya asupan protein, seperti satu butir telur yang dibagi untuk tiga anak. Jumlah balita yang banyak dalam satu keluarga dan keterbatasan pendapatan juga menjadi faktor penyebab, karena makanan bergizi harus dibagi, sehingga kebutuhan gizi harian masing-masing anak tidak tercukupi.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi stunting, pemerintah memprioritaskan intervensi di delapan desa pada 2024 dengan fokus pada asupan protein, edukasi kesehatan, dan akses layanan dasar. Pemantauan status gizi balita penting untuk mendeteksi dini masalah pertumbuhan, yang diukur melalui indikator PB/U atau TB/U (Wondal, 2023). Pemeriksaan rutin di Posyandu dan Puskesmas membantu mengidentifikasi dan menangani kasus gizi kurang, buruk, atau lebih, demi mendukung pertumbuhan dan kesehatan balita secara optimal (Riang, 2021).

Meningkatkan kesehatan balita tidak terlepas dari peran ibu dalam pemberian makan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi balita, terutama di masa pertumbuhan yang memerlukan asupan nutrisi seimbang. Praktik pemberian makan yang baik mencakup pemilihan makanan

bergizi, jadwal makan yang teratur, dan pemberian makanan tambahan yang sesuai usia. Sayangnya, banyak ibu yang kurang memahami pentingnya variasi nutrisi, terutama pada balita usia 6-23 bulan yang rentan mengalami kekurangan gizi (Ichsan, 2022).

Menekan angka stunting membutuhkan perhatian terhadap berbagai faktor yang memengaruhi status gizi balita, termasuk faktor sosial ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, dan pola asuh. Kondisi ekonomi yang rendah sering kali membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, sementara akses yang sulit ke layanan kesehatan memperburuk penanganan dini masalah gizi (Satria & Darmawan, 2022).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara pada tanggal 15 April 2025 terhadap 10 ibu yang memiliki balita stunting di Desa Lubak Manis, Puskesmas Malinau Seberang. Dari hasil wawancara tersebut, 7 ibu menyatakan bahwa mereka mengetahui kondisi stunting pada balitanya setelah mendapatkan informasi dari bidan Puskesmas. Selain itu, ketujuh ibu tersebut juga mengungkapkan bahwa dalam keluarga mereka memiliki lebih dari dua balita, dan mereka jarang memberikan asupan protein, baik dari sumber hewani maupun nabati, kepada anak-anaknya.

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara jumlah balita dalam keluarga dan pola pemberian asupan protein yang kurang memadai dengan kejadian stunting pada balita. Kurangnya asupan protein yang cukup, terutama protein hewani dan nabati, merupakan salah satu faktor utama penyebab stunting karena protein sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan

anak. Selain itu, keluarga dengan lebih dari dua balita cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi setiap anak secara optimal, yang berpotensi memperburuk status gizi balita.

Pada tahun 2024, prevalensi stunting di Desa Lubak Manis, wilayah kerja Puskesmas Malinau Seberang, mencapai 37,50%, dengan 4 balita (5,5%) berstatus sangat pendek dan 23 balita (31,94%) berstatus pendek dari total 72 balita yang diukur. Tingginya angka stunting ini dipengaruhi oleh rendahnya asupan protein, akibat keterbatasan akses terhadap sumber protein berkualitas seperti telur, daging, ikan, tahu, tempe, dan susu. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap status gizi masyarakat, terutama melalui peningkatan asupan protein sebagai langkah strategis dalam menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.

Pada penelitian ini, status gizi balita ditentukan menggunakan indikator Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), yang menggambarkan status gizi jangka panjang atau kronis. Indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah balita mengalami stunting (pendek atau sangat pendek) atau memiliki pertumbuhan normal, sesuai dengan standar baku WHO. Pemilihan PB/U atau TB/U dianggap tepat karena mampu mencerminkan dampak kumulatif dari kekurangan gizi dan faktor kesehatan dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan jumlah balita dan asupan protein dalam keluarga dengan

status gizi balita di desa Lubak Manis Puskesmas Malinau Seberang Kabupaten Malinau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, didapatkan rumusan masalah, yaitu “bagaimana hubungan asupan protein dan jumlah balita dalam keluarga dengan kejadian stunting di desa lubak manis puskesmas malinau seberang malinau ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan jumlah balita dan asupan protein dalam keluarga dengan kejadian stunting di desa Lubak Manis Puskesmas Malinau Seberang Malinau.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jumlah balita dalam keluarga di desa Lubak Manis Puskesmas Malinau Seberang Kabupaten Malinau.
- b. Mengidentifikasi asupan protein dalam keluarga di desa Lubak Manis Puskesmas Malinau Seberang Kabupaten Malinau.
- c. Mengidentifikasi kejadian stunting di desa Lubak Manis Puskesmas Malinau Seberang Kabupaten Malinau.
- d. Menganalisis hubungan jumlah balita dalam keluarga dengan kejadian stunting di desa Lubak Manis Puskesmas Malinau Seberang Kabupaten Malinau.
- e. Menganalisis hubungan asupan protein dengan kejadian stunting di desa Lubak Manis Puskesmas Malinau Seberang Kabupaten Malinau.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Puskesmas sebagai bahan evaluasi dalam menilai pengaruh jumlah balita dalam keluarga terhadap status gizi balita di wilayah kerjanya. Data yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi gizi yang lebih tepat sasaran, terutama bagi keluarga dengan banyak anak untuk mencegah masalah gizi pada balita.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kesehatan sebagai referensi dalam memahami hubungan antara jumlah balita dalam keluarga dengan status gizi balita. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan konseling gizi dan menyusun strategi edukasi yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi dan jumlah anggota keluarga.

3. Bagi Ibu dan Keluarga

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi ibu dan keluarga sebagai sumber informasi mengenai pentingnya perhatian terhadap asupan gizi balita, terutama dalam keluarga dengan banyak anak. Dengan wawasan ini, diharapkan keluarga dapat lebih memahami kebutuhan gizi setiap balita dan menerapkan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang yang optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita. Penelitian ini dapat menjadi pijakan

untuk mengeksplorasi variabel lain, seperti kondisi sosial ekonomi, pola asuh, atau akses terhadap layanan kesehatan dalam kaitannya dengan status gizi balita.